

Peran Tradisi Hampahari (Pengangkatan Saudara) dalam Menyelesaikan Konflik Antar-Kelompok Pada Suku Dayak Dusun Malang (Studi Kasus Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah)

Yunus Praja Panjika¹, Firman², Kukuh wurdianto³

¹ Ilmu Pemerintahan, Universitas Palangka Raya

² Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Palangka Raya

³ Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Palangka Raya

e-mail: prajapanjikayunus@gmail.com¹, firmam@fkip.upr.ac.id²,
kwpalangkaraya@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tradisi Hampahari (pengangkatan saudara) dalam menyelesaikan konflik antar-kelompok pada masyarakat Dayak Dusun Malang. Tradisi pengangkatan saudara merupakan praktik adat yang melibatkan ritus simbolis untuk menciptakan ikatan persaudaraan antara dua pihak yang sebelumnya tidak memiliki hubungan darah. Tradisi ini dianggap sakral dan mengikat secara moral, sehingga mampu menciptakan rasa tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan konflik. Dengan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, penelitian ini menggali perspektif tokoh adat, anggota masyarakat, dan pihak-pihak yang pernah terlibat dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangkatan saudara berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik yang efektif, baik dalam mencegah maupun meredakan ketegangan antar-kelompok. Melalui ikatan simbolis ini, masyarakat yang berselisih terdorong untuk menyelesaikan konflik secara damai dan saling menghormati. Tradisi ini juga memperkuat kohesi sosial dan membentuk solidaritas yang mencegah konflik di masa depan. Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal, seperti pengangkatan saudara, memiliki potensi besar sebagai model resolusi konflik berbasis adat yang efektif dan berkelanjutan dalam menjaga harmoni sosial.

Kata kunci: *Hampahari, Resolusi Konflik, Dayak Dusun Malang, Kearifan Lokal*

Abstract

This research aims to examine the role of the Hampahari tradition (brother adoption) in resolving inter-group conflicts in the Dayak community of Malan Hamlet. The tradition of sibling adoption is a traditional practice that involves a symbolic rite to create a bond of brotherhood between two parties who were previously not related by blood. This tradition is considered sacred and morally binding, so it can create a sense of collective responsibility in resolving conflicts. Using a qualitative approach and phenomenological methods, this research explores the perspectives of traditional leaders, community members and parties who have been involved in this tradition. The research results show that sibling appointment functions as an effective conflict resolution mechanism, both in preventing and reducing inter-group tensions. Through this symbolic bond, disputing communities are encouraged to resolve conflicts peacefully and with mutual respect. This tradition also strengthens social cohesion and forms solidarity that prevents future conflict. This research confirms that local wisdom, such as sibling adoption, has great potential as an effective and sustainable custom-based conflict resolution model in maintaining social harmony.

Keywords : *Hampahari, conflict resolution, Dayak Dusun Malang, Local Wisdom, Social*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman etnis dan budaya yang luar biasa. Di tengah kemajemukan ini, masing-masing suku dan komunitas memiliki kearifan lokal yang

berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga harmoni dan ketertiban sosial. Salah satu contoh dari kearifan lokal yang relevan dalam upaya menjaga dan memulihkan hubungan antar-kelompok adalah tradisi pengangkatan saudara di kalangan Suku Dayak Dusun Malan Desa Hurung Enep Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara di Kalimantan Tengah. Tradisi pengangkatan saudara ini menjadi salah satu cara efektif dalam meredakan ketegangan dan menyelesaikan konflik di antara individu maupun kelompok, khususnya dalam masyarakat adat yang menekankan pentingnya solidaritas dan kesatuan (Gomes, 2017; Schiller, 2007).

Masyarakat Dayak Dusun Malan telah lama menerapkan tradisi Hampahari atau pengangkatan saudara sebagai bentuk resolusi konflik yang mengedepankan harmoni dan penghormatan. Dalam praktik ini, dua pihak yang berseberangan atau berasal dari latar belakang berbeda dapat diangkat menjadi saudara dengan tujuan mempererat ikatan sosial serta menghapus perbedaan yang berpotensi memicu konflik. Menurut penelitian Ahuja (2016), tradisi pengangkatan saudara di antara masyarakat adat di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia, memainkan peran penting dalam membangun kedekatan antar-komunitas, karena ikatan ini bersifat simbolis namun memiliki makna sosial yang sangat kuat. Hubungan persaudaraan ini menciptakan tanggung jawab moral dan sosial antara dua individu atau kelompok yang diikat dalam persaudaraan simbolis.

Penelitian ini menyoroti pentingnya tradisi pengangkatan saudara sebagai bentuk resolusi konflik antar-kelompok yang unik dan efektif. Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, masyarakat adat termasuk Suku Dayak Dusun Malan di Desa Hurung Enep Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah tetap mempertahankan praktik ini, bahkan di tengah arus perubahan yang datang dari luar. Konflik yang terjadi dalam masyarakat adat di Kalimantan Tengah sering kali terkait dengan masalah batas wilayah, perbedaan pandangan dalam pemanfaatan sumber daya alam, dan perselisihan antar-kelompok terkait klaim lahan (Li, 2000). Dalam kasus ini, tradisi pengangkatan saudara berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pihak-pihak yang berselisih, karena setelah diangkat menjadi saudara, kedua belah pihak merasa terikat untuk menjaga keharmonisan dan menyelesaikan perbedaan secara damai.

Menurut Helliwell dan Hindmarsh (2010), pengangkatan saudara adalah salah satu bentuk kontrak sosial dalam masyarakat adat. Dengan cara ini, masyarakat adat menjaga stabilitas sosial tanpa melibatkan pihak eksternal, yang sering kali tidak memahami kompleksitas hubungan dalam masyarakat adat tersebut. Tradisi ini menciptakan rasa tanggung jawab timbal balik antara pihak-pihak yang terlibat, sehingga mereka merasa terdorong untuk menghindari konflik dan mempererat hubungan sosial. Dalam kasus masyarakat Dayak Dusun Malan, praktik ini diyakini dapat mencegah konflik yang berkepanjangan, serta memulihkan hubungan antara dua pihak yang mungkin sebelumnya memiliki ketegangan.

Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Dayak Dusun Malan Desa Hurung Enep Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah tidak hanya terbatas pada konflik antar-kelompok di dalam komunitas mereka sendiri, tetapi juga dengan pihak luar, seperti perusahaan yang tertarik mengeksploitasi sumber daya alam di wilayah adat mereka. Di sinilah pentingnya tradisi pengangkatan saudara, karena mampu memperkuat persatuan dan solidaritas di antara anggota masyarakat, yang pada akhirnya membantu mereka mempertahankan hak-hak adat mereka di tengah tekanan eksternal (Dove, 2011).

Di samping itu, dalam konteks antropologi dan sosiologi, pengangkatan saudara juga menjadi salah satu bentuk aliansi antar-kelompok yang bersifat simbolik namun memiliki nilai praktis tinggi. Janowski dan Kerlogue (2004) menyebutkan bahwa aliansi seperti ini memungkinkan komunitas adat untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan dan membuka jalur dialog yang lebih mudah antara pihak-pihak yang memiliki ikatan persaudaraan. Bagi masyarakat Dayak Dusun Malan, tradisi pengangkatan saudara adalah bentuk adaptasi yang mengakar pada nilai-nilai budaya mereka dan dianggap sakral serta mengikat, yang berfungsi tidak hanya sebagai upaya resolusi konflik tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran tradisi pengangkatan saudara dalam menyelesaikan konflik antar-kelompok pada Suku Dayak Dusun Malan Desa Hurung Enep Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara Provinsi

Kalimantan Tengah Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan norma sosial yang terkandung dalam praktik tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosial dan humaniora, terutama dalam memahami mekanisme resolusi konflik berbasis kearifan lokal. Di tengah berbagai konflik sosial yang terjadi di Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendekatan resolusi konflik yang lebih berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami peran tradisi pengangkatan saudara sebagai mekanisme resolusi konflik antar-kelompok pada masyarakat Dayak Dusun Malan. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah menggali makna dan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan nilai-nilai yang terkait dengan tradisi pengangkatan saudara (Creswell, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data kontekstual yang kaya dan berfokus pada interpretasi dan persepsi masyarakat terkait tradisi ini sebagai alat penyelesaian konflik (Denzin & Lincoln, 2011).

Penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologis, yaitu metode yang menekankan pada upaya memahami makna subjektif dari pengalaman masyarakat Dayak Dusun Malan dalam menjalani dan menerapkan tradisi pengangkatan saudara. Perspektif ini membantu peneliti untuk memperoleh wawasan tentang bagaimana masyarakat memaknai proses pengangkatan saudara, serta perannya dalam mencegah dan menyelesaikan konflik antar-kelompok (Van Manen, 1990).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik

Kearifan lokal didefinisikan sebagai pengetahuan, nilai, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat adat yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan sosial, lingkungan, dan spiritual dalam kehidupan komunitas (Geertz, 1973). Dalam konteks resolusi konflik, kearifan lokal memegang peran signifikan sebagai mekanisme non-formal yang dapat menyelesaikan konflik melalui pendekatan yang menghargai budaya dan adat setempat. Menurut Schlee (2004), kearifan lokal menyediakan metode resolusi yang unik, yang sering kali lebih efektif dalam menyelesaikan konflik daripada sistem hukum formal, terutama di masyarakat adat yang memiliki ikatan komunal yang kuat. Pada masyarakat adat, seperti Suku Dayak Dusun Malan, tradisi pengangkatan saudara merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang bertujuan untuk menyelesaikan konflik secara damai dengan memanfaatkan hubungan persaudaraan simbolis sebagai alat penyelesaian masalah.

Penelitian Dove (2011) dan Saleh (2015) menegaskan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal, seperti ikatan pengangkatan saudara, memberikan solusi yang berkelanjutan dalam mengatasi perselisihan, karena pendekatan ini didasarkan pada rasa saling menghormati dan kepercayaan yang telah lama tertanam dalam masyarakat adat. Tradisi ini memiliki akar yang kuat dalam struktur sosial masyarakat Dayak Dusun Malan dan dipandang sakral serta mengikat, sehingga efektif dalam mengurangi eskalasi konflik. Oleh karena itu, tradisi pengangkatan saudara tidak hanya berperan sebagai metode resolusi konflik, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara keharmonisan sosial jangka panjang.

Tradisi Pengangkatan Saudara: Definisi dan Praktik dalam Masyarakat Dayak

Pengangkatan saudara merupakan sebuah proses di mana dua individu atau kelompok yang berbeda mengikatkan diri dalam hubungan kekerabatan simbolis. Hubungan ini berfungsi untuk mengurangi konflik, menciptakan kedekatan, dan menghilangkan perbedaan yang ada di antara mereka (Ahuja, 2016). Dalam masyarakat Suku Dayak Dusun Malan, pengangkatan saudara adalah ritual adat yang sangat dihormati dan dianggap sakral, sehingga kedua pihak yang menjadi "saudara" secara simbolis memiliki kewajiban moral dan sosial untuk saling menjaga serta mendukung. Menurut Helliwell dan Hindmarsh (2010), pengangkatan saudara adalah bentuk kontrak sosial yang memperkuat hubungan interpersonal, menciptakan tanggung jawab bersama, dan memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.

Praktik ini, menurut Janowski dan Kerlogue (2004), berfungsi sebagai mekanisme pengikat antar-kelompok yang dapat mencegah konflik sejak dini. Tradisi pengangkatan saudara di Suku Dayak Dusun Malan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung makna sosial yang dalam dan diikuti oleh berbagai ritual yang bertujuan untuk membangun rasa hormat dan kepercayaan. Ritualitas dalam tradisi ini memberikan dasar yang kuat untuk terciptanya solidaritas yang dapat membantu menghindari konflik, karena pihak yang menjadi saudara akan berusaha untuk saling melindungi dan menyelesaikan perbedaan secara damai.

Resolusi Konflik dalam Masyarakat Adat

Resolusi konflik dalam masyarakat adat, termasuk masyarakat Dayak Dusun Malan, biasanya melibatkan pendekatan informal dan mekanisme non-kekerasan. Studi-studi yang dilakukan oleh Schiller (2007) dan Geertz (1973) menunjukkan bahwa masyarakat adat cenderung mengandalkan hubungan kekeluargaan dan jaringan sosial yang telah terbangun untuk menyelesaikan konflik secara damai. Sistem resolusi konflik dalam masyarakat adat sering kali didasarkan pada norma sosial, nilai kolektivitas, dan prinsip musyawarah, yang menekankan dialog dan kompromi di antara pihak-pihak yang berselisih.

Dalam konteks Suku Dayak Dusun Malan, pengangkatan saudara adalah salah satu mekanisme tradisional yang memiliki pengaruh besar dalam meredam ketegangan antar-kelompok, terutama ketika konflik melibatkan perebutan sumber daya atau perselisihan wilayah. Seperti yang disampaikan oleh Li (2000), masyarakat adat memiliki strategi resolusi konflik yang didasarkan pada kesepakatan dan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keseimbangan sosial. Tradisi pengangkatan saudara, yang mengikat pihak-pihak yang berkonflik ke dalam hubungan persaudaraan simbolis, memberikan jaminan bahwa perselisihan akan diselesaikan secara damai tanpa melibatkan kekerasan.

Studi tentang Tradisi Pengangkatan Saudara di Kalangan Masyarakat Dayak

Penelitian mengenai tradisi pengangkatan saudara di masyarakat adat Dayak telah dilakukan oleh beberapa peneliti, termasuk Dove (2011) dan Gomes (2017). Mereka menemukan bahwa tradisi pengangkatan saudara di masyarakat Dayak berfungsi sebagai sarana untuk membangun aliansi antar-kelompok serta memperkuat ikatan sosial. Dalam masyarakat Dayak Dusun Malan, tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan di antara individu atau kelompok yang berbeda, tetapi juga memberikan rasa tanggung jawab moral dan sosial untuk saling menjaga. Dengan demikian, pengangkatan saudara menjadi sebuah alat yang efektif dalam mencegah konflik, bahkan dalam situasi ketegangan.

Hasil penelitian Janowski dan Kerlogue (2004) menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai bentuk adaptasi budaya yang fleksibel terhadap situasi konflik. Mereka menyebutkan bahwa ikatan persaudaraan yang terbentuk melalui tradisi ini memberikan jalan bagi masyarakat adat untuk menavigasi perubahan sosial, termasuk dampak dari kebijakan eksternal yang kadang kala memicu konflik. Pengangkatan saudara di masyarakat Dayak Dusun Malan memungkinkan mereka untuk meredakan konflik antar-kelompok melalui jalan damai dan mempererat hubungan sosial di dalam komunitas mereka.

Relevansi Tradisi Pengangkatan Saudara bagi Pengembangan Model Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal

Sejumlah penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendekatan resolusi konflik berbasis kearifan lokal, seperti pengangkatan saudara, memiliki potensi untuk diterapkan dalam konteks yang lebih luas di masyarakat Indonesia (Schlee, 2004; Ahuja, 2016). Model resolusi konflik yang mengedepankan nilai-nilai lokal ini dapat menjadi alternatif dari pendekatan formal yang sering kali tidak memahami kompleksitas hubungan sosial dalam masyarakat adat. Dengan mengkaji praktik pengangkatan saudara di kalangan Suku Dayak Dusun Malan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model resolusi konflik yang lebih humanis, berkelanjutan, dan berakar pada nilai-nilai budaya.

Menurut penelitian Helliwell dan Hindmarsh (2010), model resolusi konflik berbasis kearifan lokal memungkinkan terjadinya perubahan sosial yang lebih harmonis karena pendekatan ini

menekankan pada dialog, penghargaan terhadap nilai adat, dan keterlibatan seluruh komunitas. Tradisi pengangkatan saudara memberikan contoh yang kuat tentang bagaimana mekanisme resolusi konflik berbasis budaya dapat membantu masyarakat adat menjaga stabilitas sosial tanpa campur tangan dari pihak luar. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk mengidentifikasi potensi kearifan lokal sebagai solusi bagi konflik-konflik di berbagai wilayah Indonesia yang memiliki latar belakang budaya yang serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang memberikan motivasi dalam penulisan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Mungkin banyak kekurangan dan kekhilafan dalam penulisan oleh karena itu masukan dan saran sangat diharapkan ke depannya sebagai penyempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahuja, R. (2016). *Traditions and Transitions in Southeast Asian Societies*. New Delhi: Oxford University Press.
- Dove, M. R. (2011). *The Banana Tree at the Gate: A History of Marginal Peoples and Global Markets in Borneo*. New Haven: Yale University Press.
- Gomes, A. G. (2017). *The Politics of Land and Identity among Indigenous Peoples in Southeast Asia*. Singapore: NUS Press.
- Helliwell, C., & Hindmarsh, R. (2010). *Local Wisdom, Global Knowledge: Issues in Collaborative Research with Indigenous Peoples in Asia*. Canberra: ANU Press.
- Janowski, M., & Kerlogue, F. (2004). *Kinship and Food in Southeast Asia*. Copenhagen: NIAS Press.
- Li, T. M. (2000). *Articulating Indigenous Identity in Indonesia: Resource Politics and the Tribal Slot*. *Comparative Studies in Society and History*, 42(1), 149–179.
- Schiller, A. (2007). *Anthropology and Development in Southeast Asia: Theory and Practice*. Ithaca: Cornell University Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Flick, U. (2009). *An Introduction to Qualitative Research*. London: Sage.
- Van Manen, M. (1990). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. London: Althouse Press.
- Braithwaite, J. (1989). *Crime, Shame and Reintegration*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Schlee, G. (2004). *Taking Sides and Constructing Identities: Reflections on Conflict Theory*. New York: Berghahn Books.